

**PENGARUH PENERAPAN TERAPI MUSIKAL PADA PASIEN ISOLASI SOSIAL
TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI DIRUMAH SAKIT ERNALDI BAHAR
PROVINSI SUMATERA SELATAN TAHUN 2017**

Widya Arisandy

Program Studi DIII Keperawatan STIKES ‘Aisyiyah Palembang

Email: widya_arisandy@yahoo.com

Abstrak

Kasus pasien gangguan jiwa yang mengalami gejala isolasi sosial sendiri tergolong tinggi yaitu 72%, klien yang mengalami isolasi sosial: sebesar 72% dari keseluruhan jumlah kasus skizofrenia. Jadi dapat disimpulkan bahwa gejala terbanyak dari pasien skizofrenia adalah isolasi sosial. Diketuinya perbedaan sebelum dan sesudah penerapan terapi musikal terhadap pasien isolasi sosial dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi di ruangan rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *Desain Experiment Pre Posttest*. Sampel yang digunakan 10 partisipan dengan tehnik total sampel. Pengumpulan data menggunakan *check list* untuk memberi nilai partisipan sesuai kemampuannya masing-masing. Data diolah menggunakan uji T, hasil uji T didapatkan bahwa pengaruh penerapan terapi musikal terhadap pasien isolasi sosial sebelum diberikan terapi musikal adalah 3,25 dengan standar deviasi 1,682 dan pengaruh rata-rata setelah diberikan terapi musik adalah 7,55 dengan standar deviasi 2,544. Hasil uji statistik diperoleh nilai *P Value* 0,001 yang berarti ada pengaruh penerapan terapi musikal pada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan bersosialisasi di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017

Kata Kunci : Terapi Musikal dan Isolasi Sosial

PENDAHULUAN

Di era globalisasi akan terjadi berbagai masalah pada masyarakat baik fisik maupun kejiwaan. Salah satu jenis gangguan jiwa berat yang banyak diderita oleh masyarakat adalah skizofrenia. Gejala skizofrenia sendiri adalah gangguan fungsi sosial atau isolasi sosial, menarik diri. Kerusakan interaksi sosial merupakan suatu gagasan interpersonal yang terjadi akibat adanya kepribadian yang tidak fleksibel menimbulkan perilaku maladaptif dapat mengganggu fungsi seseorang dalam hubungan sosial (Depkes RI, 2014).

Isolasi sosial adalah kondisi kesepian yang diekspresikan oleh individu dan dirasakan sebagai hal yang ditimbulkan oleh orang lain dan sebagai suatu keadaan negatif yang mengancam. Dengan karakteristik: tinggal sendiri dalam ruangan, ketidakmampuan untuk berkomunikasi, menarik diri, kurangnya kontak mata. Ketidak sesuaian atau ketidakmatangan minat dan aktivitas dengan perkembangan atau terhadap usia. Preokupasi dengan pikirannya sendiri, pengulangan, tindakan yang tidak bermakna. Mengekspresikan perasaan penolakan atau kesepian yang ditimbulkan oleh orang lain. Mengalami perasaan yang berbeda dengan orang lain, merasa tidak aman ditengah orang banyak (Mary C. Townsend, 2014).

Kasus pasien gangguan jiwa yang mengalami gejala isolasi sosial sendiri tergolong tinggi yaitu 72%, Maramis mengatakan bahwa klien yang mengalami isolasi sosial: sebesar 72% dari keseluruhan jumlah kasus skizofrenia. Jadi dapat disimpulkan bahwa gejala terbanyak dari pasien skizofrenia adalah isolasi sosial: sebagai akibat kerusakan afektif kognitif klien. Menurut WHO (2013), prevalensi masalah kesehatan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan kemungkinan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030 (WHO, 2015).

Isolasi sosial: menarik diri dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yang terdiri dari faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi yang dapat menyebabkan seseorang mengalami isolasi sosial: menarik diri adalah adanya tahap pertumbuhan dan perkembangan yang belum dapat dilalui dengan baik, adanya gangguan komunikasi didalam keluarga, selain itu juga adanya norma-norma yang salah yang dianut dalam keluarga serta faktor biologis berupa gen yang diturunkan dari keluarga yang menyebabkan klien menderita gangguan jiwa. Selain faktor predisposisi ada juga faktor presipitasi yang menjadi penyebab antara lain adanya stressor sosial budaya serta stressor psikologis yang dapat menyebabkan klien mengalami kecemasan (Ahmadi, 2008).

Masalah kejiwaan pada pasien dengan isolasi sosial: jika tidak dapat diatasi dengan baik oleh perawat yang ditunjang dengan ketidakadekuatan dukungan dan peran serta keluarga maka tidak menutup kemungkinan akan dapat menyebabkan terjadinya masalah-masalah yang diantaranya seperti defisit perawatan diri, resiko halusinasi dan dapat juga menyebabkan perilaku pengungkapan masalah yang tidak asertif yang dapat menuju kearah perilaku kekerasan. Jika ini sudah terjadi maka akan dapat berdampak pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar (Iskandar, 2014).

Adapun peran perawat jiwa yang harus dilakukan meliputi : peran perawat promotif dan preventif adalah meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan/menurunkan angka kesakitan dengan cara memberikan penyuluhan tentang kesehatan, peran perawat kuratif adalah dengan mengikut sertakan klien dalam aktifitas kelompok sosialisasi dan juga kontrol rutin sesuai waktu yang ditentukan, peran perawat rehabilitatif adalah mendorong tanggungjawab klien terhadap lingkungan dan melatih keterampilan klien untuk persiapan klien dirumah serta health education kepada masyarakat sekitar tentang gangguan jiwa.

Menurut data yang diambil dari *medical record* di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan, jumlah pasien isolasi sosial pada tahun 2013 berjumlah 4.200 Orang, pada tahun 2014 berjumlah 2.534 orang, pada tahun 2015 berjumlah 3.741 orang dan pada tahun 2016 berjumlah 2.243 orang yang dirawat di rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya perbedaan sebelum dan sesudah penerapan terapi musikal terhadap pasien isolasi sosial dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi diruangan rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Palembang Tahun 2017. Tujuan Khusus yaitu (a) Diketahuinya kemampuan bersosialisasi partisipan sebelum dilakukan terapi musikal diruangan rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Palembang Tahun 2017, (b) Diketahuinya kemampuan bersosialisasi partisipan sesudah dilakukan terapi musikal diruangan rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Palembang Tahun 2017, (c) Diketahuinya perbedaan kemampuan bersosialisasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi musikal pada partisipan dengan isolasi sosial diruangan rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Palembang Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *experiment pre posttest* dengan penerapan terapi musikal pada klen isolasi sosial. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan peningkatan respon kemampuan bersosialisasi setelah penerapan terapi musik pada pasien isolasi sosial. Tindakan yang dilakukan adalah membandingkan hasil pengukuran kemampuan dan tanda dan gejala isolasi sosial sebelum dan sesudah penerapan dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017.

Populasi adalah suatu kemampuan menyeluruh dari satu obyek yang merupakan perhatian penelitian. Dapat dikatakan bahwa populasi adalah seluruh anggota dalam lingkup yang kita

maksudkan (Kountur, 2007). Populasi merupakan kumpulan individu dimana hasil suatu penelitian akan dilakukan generalisasi (Ariawan, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien isolasi sosial yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2012). Adapun tehnik pengambilan sampel yaitu dengan cara *Non Probability* dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel *Total Sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Sampel dalam penelitian ini adalah klien yang mengalami isolasi sosial dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Pasien yang sedang dirawat di ruang rawat inap Merpati
2. Pasien yang kooperatif
3. Pasien yang belum pernah direhabilitasi (terapi musikal)
4. Diagnosa keperawatan utama isolasi sosial

Adapun jumlah sampel yang digunakan adalah 10 responden.

Penelitian dilaksanakan di RSJ Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017 di ruangan inap Merpati. Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah pasien dengan gangguan isolasi sosial. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari tahun 2017, yang dimulai dari kegiatan penyusunan proposal, pengumpulan data, penerapan terapi, pengolahan hasil dan penulisan laporan penelitian.

Data yang diolah dan dianalisis dengan tehnik-tehnik tertentu, yaitu dengan menggunakan tehnik analisis kuantitatif, melalui proses komputerisasi dengan program SPSS meliputi Analisis *Uji-t* adalah jenis pengujian statistika untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari nilai yang diperkirakan dengan nilai hasil perhitungan statistika. *Uji t* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. *Uji-t* menilai apakah mean dan keragaman dari dua kelompok berbeda secara statistik satu sama lain. Analisis ini digunakan apabila kita ingin membandingkan mean dan keragaman dari dua kelompok data, dan cocok sebagai analisis dua kelompok rancangan percobaan acak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Analisa ini dilakukan untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase dari semua variabel yang diteliti yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan terapi musikal sebelum dan sesudah diberikan terapi musikal kepada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan bersosialisasi di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017.

Sebelum Diberikan Terapi Musikal

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kemampuan Bersosialisasi Partisipan Sebelum Diberikan Terapi Musikal Dirumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017

No	Kemampuan	N	Mean	SD	Min-Max
1.	Sebelum	10	3,10	1,449	1-5

Dari tabel 1 didapatkan bahwa nilai rata-rata sebelum diberikan terapi musik adalah 3,10 dengan standar deviasi 1,449. Nilai minimum sebelum diberikan terapi musik adalah 1 sedangkan nilai maksimum adalah 5.

Sesudah Diberikan Terapi Musikal

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kemampuan Bersosialisasi Partisipan Sesudah Diberikan Terapi Musikal Dirumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017

No	Kemampuan	N	Mean	SD	Min-Max
1.	Sesudah	10	10,00	.000	10-10

Dari tabel 2 didapatkan bahwa nilai rata-rata sesudah diberikan terapi musikal adalah 10,00 dengan standar deviasi .000. Nilai minimum sesudah diberikan terapi musik adalah 10 sedangkan nilai maksimum adalah 10.

Analisa Bivariat

Hasil analisis bivariat ini digunakan untuk melihat pengaruh penerapan terapi musikal sebelum dan sesudah dilakukan terapi musikal pada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan bersosialisasi di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017.

Tabel 3
Pengaruh Penerapan Terapi Musikal Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Musikal Pada Pasien Isolasi Sosial Terhadap Kemampuan Bersosialisasi di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Tahun 2017

No	Variabel	N	Mean	SD	Min-Max	<i>P Value</i>
1.	Sebelum	10	3.10	1-5	1,449	.000
2.	Sesudah	10	10.00	10-10	.000	

Berdasarkan tabel 3 bahwa pengaruh penerapan terapi musikal terhadap pasien isolasi sosial sebelum diberikan terapi musik adalah 3,10 dengan standar deviasi 1,449 dan pengaruh rata-rata setelah diberikan terapi musik adalah 10.00 dengan standar deviasi .000. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p Value* .000 yang berarti ada pengaruh penerapan terapi musikal pada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan bersosialisasi di Rumah sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lahan penelitiandi Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan yang menjadi sasaran peneliti yaitu pasien dengan gangguan isolasi sosial di ruangan rawat inap Merak tahun 2017.

Analisis Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari presentasi dari tiap variabel guna mendapat hasil pengaruh penerapan terapi musikal pada pasien isolasi sosial, sehingga dapat menjelaskan karakteristik masing-masing variabel melalui analisa distribusi frekuensi.

Berdasarkan dari hasil penelitian dari 10 partisipan di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang Tahun 2017 adalah pengaruh penerapan terapi musikal terhadap pasien isolasi sosial sebelum diberikan terapi musikal adalah 3,10 dengan standar deviasi 1,449, artinya sebagian besar pasien tersebut menunjukkan perilaku tertutup, pendiam, murung, terganggunya interaksi sosial.

Setelah dilakukan terapi musik pada pasien-pasien tersebut diperoleh hasil rata-rata 10.00 dengan standar deviasi .000. artinya semua pasien sudah dapat bersosialisasi setelah dilakukan terapi musikal. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya. Kemampuan bersosialisasi

adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang mampu bermasyarakat serta dapat bersosialisasi pada setiap lingkungan.

Analisis Bivariat

Pengaruh Penerapan Terapi Musik dengan Kemampuan Bersosialisasi

Pengaruh penerapan terapi musik terhadap pasien isolasi sosial sebelum diberikan terapi musik adalah 3,10 dengan standar deviasi 1,449 dan pengaruh rata-rata setelah diberikan terapi musik adalah 10,00 dengan standar deviasi .000. Hasil uji statistik diperoleh nilai *P Value* .000 yang berarti ada pengaruh penerapan terapi musik pada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan bersosialisasi di Rumah sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017.

Adapun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh I Wayan Chandra di RSJ Provinsi Bali Tahun 2007 yang berjudul penerapan terapi musik terhadap perilaku sosial. Didapatkan pengaruh terapi musik terhadap perubahan gejala isolasi sosial .hasil penelitian terapi musik terhadap perilaku isolasi sosial sebelum diberikan terapi music sebanyak 11 orang (71%) dalam kategori sedang. Perilaku pasien isolasi sosial yang telah diberikan terapi musik sebagian besar yaitu 12 (85%) dalam kategori ringan hasil ujian statistik didapatkan $P=0,000<@0,012$, berarti ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi musik terhadap perubahan gejala isolasi sosial diruangan RSJ Kunti Provinsi Bali Tahun 2007.

Sangat terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Dkk, 2014 dengan judul pengaruh penerapan terapi musik dangdut dipanti jompo Al-ikhlas Semarang. Ada pengaruh terhadap terapi musik dengan kemampuan bersosialisasi dengan *P Value* 0,04.

Kemudian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Alma Marikka di sekolah SLB Bojonegoro Jawa Timur Tahun (2012) menunjukkan bahwa terapi musik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan komunikasi verbal anak autisme ($pvalue=0,027$).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aang Amrullah (2014) bahwa dari 40 responden mengikuti terapi musik klasik sangat berpengaruh, berdasarkan uji statistik didapatkan *P Value* $0,04 < (0,05)$ berarti H_0 diterima dan ada pengaruh terhadap terapi musik yang sudah diterapkan.

Terapi musik adalah terapi dibidang kesehatan yang menggunakan musik sebagai alat untuk mengatasi berbagai masalah. (Amta, 1999).Peneliti terdahulu Djohn, 2003 mencatat bahwa dengan bantuan alat musik, klien juga didorong untuk berinteraksi, berimprovisasi, mendengarkan, atau aktif bermain musik. Setiap terapi musik juga akan berbeda maknanya untuk orang yang berbeda. Kesesuaian terapi musik akan sangat ditentukan oleh nilai-nilai individual, falsafah yang dianut, pendidikan, tatanan klinis, dan latar belakang budaya (Benenson, 1997).

Peneliti berasumsi bahwa semua terapi musik mempunyai tujuan yang sama, yaitu membantu mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi fisik, memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi, mengingat memori, serta menyediakan kesempatan yang unik untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional dan sangat berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi.

Dalam rumusan *The American Musik Therapi Association* (1997), terapi musik secara spesifik disebut sebagai sebuah profesi dibidang kesehatan.Terapi musik adalah suatu profesi di bidang kesehatan yang menggunakan musik dan aktivitas musik untuk mengatasi berbagai masalah dalam aspek fisik, psikologis, kognitif dan kebutuhan sosial individu yang mengalami cacat fisik (AMTA, 1997). Terapi musik telah menjadi salah satu pelengkap pada terapi gangguan jiwa seperti

skizofrenia, perilaku kekerasan, gangguan alam perasaan seperti mania dan depresi, gangguan emosional, stress dan kecemasan (Mackey, 2002).

Peneliti berasumsi bahwa dengan suara yang keluar dari musik dapat membantu otak dalam menstimulus pergerakan yang akan dilakukan. Semakin banyak rangsangan musik diberikan akan semakin kompleks dijalinan rangsangan yang berupa gerakan, elusan, suara mengakibatkan neuron yang terpisah bertautan dan mengintegrasikan diri dalam sirkuit otak. Hal ini dikarenakan terapi musik sangat berpengaruh pada pasien isolasi sosial karena membantu meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan mengungkapkan perasaan yang ingin dikatakan oleh pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang pengaruh penerapan terapi musikal pada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan bersosialisasi di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017 dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Didapatkan bahwa nilai rata-rata sebelum diberikan terapi musik adalah 3.10 dengan standar deviasi 1,449. Nilai minimum sebelum diberikan terapi musik adalah 1 sedangkan nilai maksimum adalah 5.
2. Didapatkan bahwa nilai rata-rata sesudah diberikan terapi musikal adalah 10.00 dengan standar deviasi .000. Nilai minimum sesudah diberikan terapi musik adalah 10 sedangkan nilai maksimum adalah 10.
3. Hasil uji statistik diperoleh nilai *P Value* .000 yang berarti ada pengaruh penerapan terapi musikal pada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan bersosialisasi di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017.

Saran

Dari hasil penelitian tersebut disarankan bagi pihak rumah sakit khususnya perawat di Ruang Merpati Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan agar dapat meningkatkan penerapan terapi musikal pada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan bersosialisasi sehingga dapat meningkatkan relaksasi serta yang menstimulasi saraf motorik dan sensorik sehingga perkembangan psikososial pasien dengan gangguan isolasi sosial tetap berjalan dengan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, dkk, 2010, *Gangguan Perkembangan Pervasif: Ilustrasi 1 Kasus*, Jurnal Medika Nusantara, Ahmadi.2008. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta; EGC
- Aziz R, dkk , 2003, *Pedoman Asuhan Keperawatan Jiwa*, Semarang : RSJD Dr. Amino Gonohutomo
- Anonim.<http://www.medicastore.com>
- Anonim.*Autisme Bisa Disembuhkan, Kenyataan,dan Harapan.* <http://www.pedulautisme.com>
- Aziz R, dkk, 2004, *Petunjuk Teknik Asuhan Keperawatan Pasien Gangguan Skizofrenia*, Jakarta, Direktorat Kesehatan Jiwa.
- Budiman, dan Agus Raharjo. 2013. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Direja, Ade. 2011. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung: Rafika Aditama
- Direktorat Kesehatan Jiwa, Dit. Jen. Dep. Kes. R.i. 2000. *Keperawatan Jiwa Dan Teori Tindakan Keperawatan Jiwa*.
- Haemoko.2012. *Stimulus Musik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hardjono, Bagas. 2013. *Musik Klasik*. Jakarta: Airlangga.
- Hisbullah, Muhammad. 2012. *Keperawatan Jiwa Terpadu*. Jakarta: Selemba Medika.
- Merrit, S. 2003. *Simfoni Otak: 39 Aktifitas Musik yang Merangsang IQ, EQ, SQ, Untuk Membangkitkan Aktivitas dan Kreativitas dan Imajinasi*. Bandung. Kaifa

Seminar dan Workshop Nasional Keperawatan “Implikasi Perawatan Paliatif pada Bidang Kesehatan”

- Mucci, R. dan Mucci, K. 2002. *The Healing Sound of Music*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Umum.
- Prayogo, Endang. 2009. *Musik Sebagai Stimulus Rangsangan otak*. Jakarta: Gramedia
- Prabowo, H. dan Regina, H.S. 2007. *Treatment Meta Musik Untuk Menurunkan Stres*. Available Online at <http://repository.ac.id>.
- Nasir, Abdul dan Abdul Muhid. 2012. *Dasar Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Selemba Medika.
- Maramis. 2005. *Ilmu Kedokteran jiwa*. Edisi 9., Surabaya: Airlangga University Press.
- RISKEDES. 2003, diterbitkan 25 Maret 2014, diakses 08 Mei 2015.
- Yosep, Iyus. 2011. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.
- Yosep, Iyus dan Titin Sutina. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung: Rafika Aditama